

***Enterpreneurial Motivation Students  
Reviewed from Adversity Quotient and  
Type A and B Personality***

**Mliwes Hardhadhedhali, Suparmi**

Fakultas Psikologi,  
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang  
email : [hardhadhedhali.mliwes@gmail.com](mailto:hardhadhedhali.mliwes@gmail.com)  
[minuk@unika.ac.id](mailto:minuk@unika.ac.id)

Journal **PSIKODIMENSIA**  
Volume 18, No. 1, Januari – Juni 2019  
ISSN cetak : 1411-6073  
ISSN online : 2579-6321  
DOI 10.24167/psidim.v18i1.1713

**ABSTRACT**

*This study aims to determine empirically the correlation of adversity quotient with entrepreneurial motivation, and the differences in entrepreneurial motivation between students with type A and type B personality. The hypotheses in this study are: (1) there is a positive relationship between adversity quotient and entrepreneurial motivation; (2) there are differences in entrepreneurial motivation in students with types A and type B personality, entrepreneurial motivation in students with type A personality is higher than students with type B personality. The quantitative methodology is used for this study. Subjects in this study were 96 students of Soegijapranata Catholic University who were taking theses selected based on incidental sampling technique. In this research, the scales are used as data collection methodology, they are Entrepreneurial Motivation Scale, Adversity Quotient Scale and Type A and B Personality Scale. The data obtained are then analyzed by Product Moment correlation and t-test techniques. The result of hypothesis testing (1) shows  $r_{xy} = 0,375$  with  $p$  equal to 0,000 ( $p < 0.01$ ) then the hypothesis is accepted. Hypothesis testing (2) shows the value of  $t = 2,768$  with  $p$  at 0,007 ( $p < 0.01$ ) then the hypothesis is also accepted.*

**Keywords:** *Entrepreneurial Motivation, Adversity Quotient, Type A and B Personality*

**PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi berdampak buruk bagi dunia usaha. Banyak perusahaan atau industri terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) para karyawannya. Tidak sedikit pula usaha-usaha yang memutuskan untuk gulung tikar karena tidak dapat bertahan pada situasi tersebut. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus tahun 2010 mencapai 7,14 persen (Antara News, 2010) lebih tinggi dibandingkan dengan angka pengangguran negara lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,17 juta dimana 0,19 juta

lulusan diploma dan 0,42 juta lulusan universitas (Poskotanews, 2013).

Menurut Masykur (2007, h.37), orientasi mencari pekerjaan, menjadi seorang pekerja, nampaknya masih menjadi primadona bagi sebagian mahasiswa. Sejumlah nama perusahaan, BUMN, serta status pegawai negeri tampaknya menjadi favorit bagi mereka yang telah menyelesaikan studi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pendaftar saat perekrutan. Tahun 2013 sebanyak dua juta orang mengikuti ujian CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) yang tesnya dilakukan secara serentak di seluruh provinsi di Indonesia, untuk memperebutkan sekitar 70.000 lowongan pekerjaan di sejumlah

kementrian dan instansi di seluruh Indonesia. Tingginya angka yang mengikuti tes tersebut menunjukkan masyarakat cenderung untuk mencari pekerjaan daripada berwirausaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka di Indonesia jumlahnya mencapai 7,17 juta dimana 0,19 juta lulusan diploma dan 0,42 juta lulusan universitas (Poskotanews, 2013).

Penelitian Hidayat (dalam Masykur, 2007, h.38) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir ataupun yang sedang mengambil skripsi, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak memiliki rencana berwirausaha dan lebih cenderung untuk bekerja kepada perusahaan besar. Menurut David McClelland (Frinces, 2010, h.36) untuk membangun ekonomi bangsa menjadi bangsa yang maju dan makmur, suatu negara membutuhkan minimal dua persen wirausaha dari jumlah penduduknya sebagai prasyarat pembangunan ekonomi suatu negara.

Menurut Prawirokusumo, berwirausaha sendiri adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), sesuatu yang berbeda (*innovative*) dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Suryana, 2009, h.16). Bagi sebagian besar orang, termasuk mahasiswa, menentukan dunia wirausaha sebagai jalan hidup bukanlah pekerjaan yang mudah karena dunia usaha dan bisnis seringkali dipandang sebagai dunia yang tidak menentu. Kesulitan, tantangan dan kondisi yang serba tidak menentu bisa menjadi sebuah sumber stres yang melelahkan karena menyita energi psikis yang tidak sedikit (Masykur, 2007, h.39).

Mahasiswa dituntut untuk menjadi pembuka lapangan kerja karena mahasiswa terutama yang sedang mengambil skripsi dapat dikategorikan

memasuki tahap dewasa dini, dimana mereka diharapkan memainkan peranan baru, salah satunya adalah pencari nafkah (Hurlock, 2013, h.246). Harapan ini menimbulkan rasa tanggung jawab yang semakin besar dalam diri mahasiswa terutama pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi yang sebentar lagi akan lulus dan bekerja. Kurangnya motivasi berwirausaha terutama pada kalangan mahasiswa yang sedang mengambil skripsi harus segera diatasi dan hal ini semakin urgent mengingat jumlah pengangguran terdidik tiap tahun bertambah.

Menurut Rivai (dalam Purnamasari, 2008), motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuannya. Luthans, dkk menjelaskan sumber motivasi berasal dari dalam diri. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan dari dalam diri seseorang yang harus terpenuhi.

Motivasi adalah dorongan atau penggerak tingkah laku manusia. Tanpa adanya motivasi orang tidak akan berbuat apa-apa. Pada dasarnya manusia bergerak karena adanya motif atau kebutuhan tertentu yang harus dicapai atau dipenuhi (Rahayu, 2017).

Peneliti mengambil *Adversity Quotient* (AQ) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha karena AQ adalah skor yang dicapai seseorang dalam merespon instrumen *adversity*. AQ merupakan variabel yang penting dalam mempengaruhi motivasi, namun sejauh pengetahuan peneliti, ternyata masih jarang penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Adanya *adversity quotient* dalam diri seseorang dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian-impian mereka, tanpa mempedulikan apa yang

terjadi. AQ juga merupakan kemampuan untuk menggerakkan tujuan hidup ke depan (Stoltz, 2000, h. 12). Dengan mempunyai *adversity quotient* yang tinggi seseorang diharapkan lebih mampu untuk menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi jika akan membuka usaha kedepannya. Hal tersebut dikarenakan dunia usaha sering dipandang sebagai sunia yang tidak menentu dan tidak pasti. Dengan memiliki AQ yang tinggi diharapkan individu tersebut dapat mempertahankan motivasi yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang bertahan hingga akhir akan memetik manfaat dalam segala bidang kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan para wirausaha yang selalu bertahan menghadapi segala kendala dan hambatan yang menghadang saat membangun usaha mereka serta memiliki semangat tinggi dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dari hidup yang merupakan ciri dari seorang wirausaha.

*Adversity* adalah kemampuan untuk melewati masa-masa yang penuh tantangan tetap bertahan dan berkembang dalam situasi yang sulit serta kemampuan mengatasi perubahan kesulitan (Riyanti, 2003, h. 38). Stoltz (2000) menambahkan bahwa *adversity quotient* berperan penting dalam memprediksi seberapa jauh seseorang mampu bertahan dan seberapa besar kemampuan mengatasi kesulitan. Setiap orang memiliki tingkat AQ yang berbeda-beda, oleh karenanya ada orang yang mampu bertahan dan ada juga yang gagal atau mengundurkan diri. Orang yang memiliki tingkat AQ tinggi lebih mempunyai kendali daripada orang yang memiliki tingkat AQ rendah. Seseorang dengan AQ yang tinggi akan bertahan hingga akhir dan akan memetik manfaat dalam segala bidang kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan karakter para wirausaha yang selalu bertahan menghadapi segala kendala dan

hambatan yang menghadang saat membangun usaha mereka serta memiliki semangat tinggi dan berjuang untuk mendapatkan hasil baik.

Selain AQ, faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Scorbrough dan Zimmerer (dalam Setyorini, 2006, h.171) yaitu kepribadian. Friedman dan Rosenman (Fretwell, dkk, 2013, h.60) menggolongkan kepribadian menjadi dua tipe, yaitu manusia dengan tipe kepribadian A dan B.

Orang dengan tipe kepribadian A cenderung perfeksionis, tidak mudah puas, mengerjakan segala sesuatu dengan serentak dan diluar pekerjaan utama minatnya terbatas, cenderung bersikap kompetitif yang ekstrim, berusaha keras, mengejar prestasi, agresif, rasa bermusuhan, tidak sabaran, sangat waspada, selalu merasa dibawah tekanan waktu. Tipe ini juga memiliki komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya sehingga aspek kehidupan lainnya terabaikan (Ruvina & Zamralita, 2007, h.174).

Menurut pendapat Bortner (dalam Santoso, 2009) orang dengan tipe B cenderung bersikap rileks, tenang dalam bekerja maupun berbicara, sabar, lebih terbuka untuk memperluas pengalaman hidup, jarang memiliki perasaan curiga, sedikit mudah terpancing untuk marah, teratur dan tidak ada batasan waktu, tidak memiliki perasaan kompetitif serta menggunakan waktu luang untuk menikmati hobi dan hidup santai.

Sejauh sepengetahuan peneliti/penulis, belum ada penelitian yang melibatkan variabel *adversity quotient* dan tipe kepribadian secara bersama dalam mempengaruhi motivasi berwirausaha.

Penelitian ini kemudian dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berwirausaha pada mahasiswa dan untuk menguji perbedaan motivasi berwirausaha antara

mahasiswa dengan tipe kepribadian A dan B.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berwirausaha dan ada perbedaan Motivasi Berwirausaha pada mahasiswa antara Tipe Kepribadian A dan B.

## METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang sedang menyusun skripsi dengan pertimbangan sebentar lagi mahasiswa tersebut akan segera lulus dan akan bekerja. Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 96 mahasiswa dari seluruh fakultas. Terdapat delapan fakultas di Universitas Katolik Soegijapranata. Sebaran subjek tiap Fakultas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel Sebaran Subyek Tiap Fakultas Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Nama Fakultas	Subyek
F. Arsitek dan Desain	8
F. Bahasa dan Seni	1
F. Ekonomi dan Bisnis	24
F. Hukum dan Komunikasi	9
F. Ilmu Komputer	2
F. Psikologi	24
F. Teknik	5
F. Teknologi Pertanian	23
TOTAL	96

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Incidental Sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Ada tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala motivasi berwirausaha yang terdiri dari 24 item, 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*, dan setiap item mempunyai empat kemungkinan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS); Skala *adversity quotient* juga

terdiri 24 item, 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable* serta setiap item mempunyai empat pilihan jawaban SS, S, TS, STS; Skala ketiga adalah skala tipe kepribadian A dan B yang disusun oleh Ribkah Wijaya berdasar Skala Bortner (Santoso, 2009) yang sudah teruji validitasnya.

Analisis data yang digunakan, antara lain: untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berwirausaha menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan untuk menguji perbedaan motivasi berwirausaha antara tipe kepribadian A dan B menggunakan uji-t.

## HASIL

Uji Normalitas pada skala Motivasi Berwirausaha dan *Adversity Quotient* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara data *adversity quotient* dengan data motivasi berwirausaha. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa sebaran data motivasi berwirausaha pada tipe kepribadian A dan B adalah homogen.

Uji Hipotesis dengan analisis Korelasi *Product Moment Pearson*, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha dengan koefisien korelasi sebesar 0,375 dengan  $p = 0,000$ . Dengan demikian, semakin tinggi *adversity quotient* seorang subjek maka motivasi berwirausaha yang dimiliki juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hasil dari analisa data dengan uji-t menunjukkan nilai  $t = 2,768$  dengan  $p$  sebesar 0,007. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi berwirausaha antara tipe kepribadian A dan B. *Mean* untuk kepribadian tipe A sebesar 65,40

sedangkan *mean* untuk kepribadian tipe B sebesar 60,44. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa dengan kepribadian tipe A memiliki motivasi berwirausaha lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian tipe B.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian, diperoleh hasil bahwa hipotesis pertama yang diajukan dapat diterima, yaitu ada hubungan positif sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula motivasi berwirausaha yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Stoltz (2000, h.162-165) yang mengatakan bahwa adanya *adversity quotient* dalam diri seseorang berakibat pada perkembangan pola pikir seseorang dalam memandang sebuah kesuksesan. Seseorang cenderung akan menganggap kesulitan dan faktor penyebab kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Menurut Akbar (Wisera & Indrawati, 2016, h.192), individu yang memiliki AQ yang tinggi dapat mengurangi faktor pemikiran negatif seperti menganggap dirinya tidak mampu mengatasi masalah. AQ adalah kemampuan untuk mengubah sesuatu yang negatif menjadi energi positif yang luar biasa. Seorang wirausaha, menurut Timmons dan McClelland (dalam Suryana, 2009, h.27), juga dituntut untuk bertahan terhadap resiko dan ketidakpastian serta memiliki tanggungjawab untuk selalu belajar dari kegagalan.

Dari hasil penelitian ini AQ mempengaruhi Motivasi Berwirausaha

sebesar 14,1%. Keempat aspek dari AQ, yaitu aspek *control, origin & ownership, reach,* serta *endurance,* menjadi kuncinya. Stoltz (2000, h.140) mengemukakan bahwa aspek *control* memungkinkan seseorang untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengendalikan dirinya dalam permasalahan sehingga dapat mengontrol emosinya lebih baik dan bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi. Rasa bersalah membantu seseorang belajar dan menyesuaikan tingkah laku. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat, penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan.

Berbicara tentang AQ, itu berarti berbicara tentang kesulitan dan bagaimana mengatasinya. Kemampuan untuk menjaga kesulitan supaya tetap berada ditempatnya. Dengan membatasi kesulitan tidak merambat ke aspek kehidupan lain agar lebih fokus pada kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan tersebut. Seseorang dengan tingkat AQ yang tinggi mempunyai kecenderungan untuk menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terjadi lagi. Hal tersebut akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan orang untuk bertindak. Daya tahan yang kuat akan membuat seseorang yang menghadapi kesulitan dapat lebih tegar, berani dan yakin serta sanggup menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Masykur (2007) di Universitas Diponegoro Semarang yang menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kewirausahaan pada mahasiswa. Sumbangan efektif *adversity quotient* pada kewirausahaan sebesar 7,95%. Hasil ini menunjukkan *adversity quotient* akan mempengaruhi ketahanan

psikologis seseorang ketika mengembangkan kewirausahaan, karena dunia wirausaha sejatinya adalah dunia yang sarat dengan tantangan, kesulitan dan bersifat fluktuatif. Seseorang dengan *adversity quotient* tinggi akan merubah semua tantangan menjadi sebuah peluang yang turut andil dalam membangun karakteristik kewirausahaan. Dengan demikian menjadi pribadi yang mampu membaca peluang, mampu menaklukkan tantangan dan hambatan dan menjadi wirausahawan yang tangguh dan tahan banting serta tidak mudah menyerah.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Wisesa dan Indrawati (2016) pada mahasiswa di Universitas Udayana Bali. Wisesa dan Indrawati (2016) mengemukakan ketika AQ yang dimiliki subjek berada pada tingkatan tinggi, maka motivasi berwirausaha juga cenderung tinggi. Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi mampu menghadapi hambatan dan mengubahnya menjadi suatu peluang. Individu tersebut juga memiliki kemampuan menanggung resiko, inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya. Dengan kata lain, AQ dalam diri individu memiliki hubungan dengan motivasi untuk berwirausaha. Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan atau AQ akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang.

Menurut Scorborough dan Zimmerer (dalam Setyorini, 2006, h.171) faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berwirausaha. Berdasarkan Friedman dan Rosenman (Fretwell, dkk, 2013, h.60), manusia digolongkan kedalam dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian A dan B. Menurut Friedman dan Rosenman, kepribadian tipe A

mempunyai ciri-ciri kompetitif yang kuat dalam pencapaian suatu tujuan, memiliki perasaan yang berlebihan akan pentingnya waktu, cenderung bekerja keras pada tugas-tugas yang merupakan tantangan bagi mereka, adanya kecenderungan untuk agresif dan sikap permusuhan dalam perilaku interpersonal. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan karakteristik seorang wirausahawan menurut Timmons dan McClelland (Suryana, 2009, h.27) diantaranya yaitu seseorang yang memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha, tahan terhadap resiko dan ketidakpastian, berambisi untuk selalu mencari peluang, memiliki dorongan untuk selalu unggul dan selalu belajar dari kegagalan.

Individu dengan kepribadian tipe B lebih tenang dan mengikuti kata hatinya (Fretwell, dkk, 2013, h.60). Robbins dan Judge (2008, h.131) menggambarkan orang dengan tipe B cenderung tidak pernah merasa tertekan dengan perasaan terburu-buru karena keterbatasan waktu, dengan ketidaksabaran yang selalu menyertai. Mereka juga merasa tidak perlu memperlihatkan atau mendiskusikan keberhasilan mereka kecuali dalam keadaan yang terpaksa, karena adanya permintaan dari situasi yang ada. Mereka juga cenderung bermain untuk bersenang-senang dan santai, dibandingkan memperlihatkan superioritas mereka dengan pengorbanan yang seperti apapun. Ciri-ciri kepribadian tipe B ini kurang sejalan dengan karakteristik seorang wirausaha dimana karakteristik wirausaha lebih menekankan pada tingkat energi yang tinggi yang dimiliki sehingga mereka cenderung bekerja keras, berambisi untuk selalu mencari peluang dan selalu memerlukan umpan balik dengan segera agar bisa mengetahui hasil apa yang sudah dikerjakan. Kepribadian tipe B dirasa

kurang memiliki motivasi untuk berwirausaha atau motivasi berwirausaha yang dimiliki rendah.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini mendukung penelitian dari Raufina (2012) yang dilakukan di Jakarta Selatan tepatnya di Departemen Perindustrian. Dari hasil penelitian Raufina (2012) ini menunjukkan ada perbedaan positif yang signifikan antara motivasi kerja pegawai negeri sipil berkepribadian tipe A dengan pegawai negeri sipil berkepribadian tipe B. Karakteristik kedua tipe tersebut sangat berbeda, dimana tipe A dicirikan sebagai individu yang agresif mendebat sesuatu, berusaha mencapai lebih banyak dengan waktu yang cepat. Sebaliknya individu tipe B dicirikan sebagai individu yang jarang terdorong oleh keinginan untuk memperoleh barang secara kuantitatif maupun berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tertentu (cenderung pasif). Dengan perbedaan karakteristik tersebut, individu dengan kepribadian tipe A lebih kuat dibandingkan individu dengan kepribadian tipe B didalam motivasi bekerja. Dibuktikan dengan mean empirik pada pegawai berkepribadian tipe A lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai berkepribadian tipe B ( $62,14 > 27,65$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja pegawai negeri sipil yang berkepribadian tipe A lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi kerja pegawai negeri sipil yang berkepribadian tipe B.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: hipotesis (1) dapat diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semakin tinggi *adversity quotient* seseorang

maka semakin tinggi pula motivasi berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* seseorang maka semakin rendah motivasi berwirausahanya. Variabel *adversity quotient* memberikan sumbangan efektif sebesar 14,1% terhadap motivasi berwirausaha. Hipotesis (2) dalam penelitian ini juga diterima yaitu ada perbedaan motivasi berwirausaha antara tipe kepribadian A dan tipe kepribadian B. Motivasi berwirausaha pada mahasiswa dengan tipe kepribadian A lebih tinggi dibanding mahasiswa dengan tipe kepribadian B.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Subyek Penelitian  
Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan Fakultas maupun Universitas yang berhubungan dengan wirausaha sehingga mahasiswa tersebut bisa mempelajari lebih dalam mengenai kewirausahaan dan mempunyai bayangan kedepannya akan kendala yang akan dihadapi dan apa saja keuntungan dalam berwirausaha.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian sejenis di masa yang akan datang disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kebutuhan berprestasi, kepribadian, independensi atau faktor lain yang akan memberikan gambaran yang lebih luas dan lengkap mengenai motivasi berwirausaha pada mahasiswa.

Penggunaan teknik sampel yang tepat akan semakin membuat penelitian lebih merata serta diharapkan memperluas ruang lingkup pengambilan subjek, tidak hanya mahasiswa yang sedang mengambil skripsi saja tetapi mahasiswa secara keseluruhan.

Peneliti selanjutnya jika masih akan menggunakan variabel AQ diharapkan memakai acuan norma AQ yang sudah ada sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dalam menentukan tinggi rendahnya skor AQ yang diperoleh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2010). Indonesia Kekurangan Manusia Pencipta Lapangan Kerja. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/237147/indonesia-kekurangan-manusia-pencipta-lapangan-kerja>
- Fretwell, C. E., Lewis, C. C., & Hannay, M. (2013). Myers-Briggs Type Indicator, A/B Personality Types, and Locus of Control: Where Do They Intersect?. *American Journal of Management*, 13(3), 57-66. Diunduh dari: [http://www.na-businesspress.com/AJM/Fretwell\\_CE\\_Web13\\_3\\_.pdf](http://www.na-businesspress.com/AJM/Fretwell_CE_Web13_3_.pdf)
- Frinces, Z. H. (2010). Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 34-57. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/17202-ID-pentingnya-profesi-wirausaha-di-indonesia.pdf>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga (Edisi Keenam).
- Masykur, A. M. (2007). Kewirausahaan Pada Mahasiswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 37-45.
- Postkotanews. (2013). *Penerimaan PNS Diharapkan Kurangi Pengangguran Intelektual*. Diakses dari: <http://www.postkotanews.com/2013/11/06/penerimaan-pns-diharapkan-kurang-pengangguran-intelektual/>
- Purnamasari, P. I. (2008). Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pelaku Wirausaha. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: Fakultas Psikologi (tidak diterbitkan).
- Rahayu, K. W. (2017). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Timur*. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/55519-ID-pengaruh-motivasi-kerja-terhadap-kinerja.pdf>.
- Raufina, S. (2012). *Perbedaan Motivasi Kerja PNS Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan B*. Diunduh dari: [http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3573/1/jurnal\\_finapdf.pdf](http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3573/1/jurnal_finapdf.pdf)
- Riyanti, B. P. D. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Ruvina, V. & Zamralita. (2007). Komitmen Organisasi: Karyawan dengan Kepribadian Tipe A dan Tipe B. *Jurnal Phronesis*, 9(2), 168-185.



- Santoso, V. S. (2009). Prokrastinasi pada Mahasiswa yang sedang Menempuh Skripsi Ditinjau dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang: Fakultas psikologi (tidak diterbitkan).
- Setyorini, Th. D. (2006). Motivasi Berwiraswasta pada Usaha Kecil : Selayang Pandang. *Jurnal Psikodimensia*, 5(2), 163-172.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Manjadi Peluang*. Alih Bahasa: Hermaya T. Jakarta: PT Grasindo.
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wisesa, D. & Indrawati, K. R. (2016). Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Udayana Yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 187-195.